



Keterlibatan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Mengampuni Pada Anak Usia Muda

Ade Efra Anugrah

Prodi Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, adeefraanugrah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: April 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: Oktober 2023

Dipublikasi: Oktober 2023

Kata Kunci:

Keluarga, Pendidikan Karakter, Mengampuni, Usia Muda

Keywords:

Family, Character Education, Forgiveness, Young Age

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada tinjauan pendidikan agama dalam keluarga sebagai landasan karakter mengampuni pada usia muda. Hal ini dilakukan karena semakin banyaknya kasus bunuh diri, lari dari rumah, narkoba, seks bebas di kalangan muda-mudi. Terjadinya kasus-kasus tersebut dilatarbelakangi pendidikan agama dalam keluarga yang tidak memadai dan hubungan keluarga yang tidak harmonis. Akhirnya anak-anak dalam usia muda terikat pada amarah dan dendam yang dibalaskan dengan merusak diri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif dan model interaktif. Hasil ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak mengampuni sesuai Firman Tuhan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak diusia muda. Pada usia muda anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat menerima dan mengampuni kesalahan atau kekurangan keluarga dan teman-teman.

ABSTRACT

This research talks about the review of religious education in the family as the basis for the character of forgiveness at a young age. This is done because of the increasing number of cases of suicide, running from home, drugs, free sex among young people. The occurrence of these cases was motivated by inadequate religious education in the family and inharmonious family relationships. In the end, children at a young age are bound to anger and revenge that is avenged by self-destruction. The research method used is descriptive qualitative research with an inductive approach and interactive model. The results found that the involvement of parents in educating children to forgive according to God's Word greatly affects the character development of children at a young age. At a young age children can socialize well and can accept and forgive mistakes or shortcomings of family and friends.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembentukan karakter seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak. Pentingnya karakter tidak berbanding lurus dengan realita di lapangan. Secara khusus dalam kalangan muda-mudi. Survei kepada kaum muda Kristen di Indonesia yang dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) menunjukkan bahwa masalah karakter terlihat dari problem sosial di kalangan kaum muda dengan maraknya

kasus bunuh diri, lari dari rumah, konsumsi obat terlarang.¹ Penelitian lain juga menemukan bahwa penyebab dari karakter muda-mudi yang mengalami degradasi karena tidak mengenal ajaran agama dengan baik yang disebabkan minimnya keterlibatan pendidik dalam mendidik karakter muda-mudi.² Melihat keadaan karakter yang semakin merosot maka perbaikan sumber daya manusia perlu ditingkatkan agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.³ Pendidikan karakter harus dimulai dari dalam keluarga.

Pendidikan karakter yang baik dimulai di dalam keluarga oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua telah diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mendidik, mengasahi, dan mengajarkan segala hal yang Allah tetapkan dalam Firman-Nya.⁴ Disisi lain, keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan melainkan pendidik bagi sesama. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama-tama dimulai atau diberikan oleh orang tua dan keluarga. Keluarga dapat dilihat sebagai produsen sekaligus konsumen yang harus menyediakan sandang, pangan dan papan serta pendidikan bagi keluarga.⁵

Keluarga merupakan tempat dimana seseorang akan merasakan berbagai rasa emosi. Di dalam keluarga, seseorang pertama kali mengalami kesenangan, kesedihan, kekecewaan, kasih sayang, bahkan celaan.⁶ Karakter yang baik sesuai dengan Firman Tuhan akan memancarkan terang kepada setiap orang di sekitarnya namun jika karakter tidak ada dalam diri seseorang maka ia akan menjadi pribadi yang berkarakter mudah tersakiti dan menyakiti, penuh dendam dan cenderung bersikap arogan.

Ditengah-tengah situasi karakter manusia yang semakin merosot, maka keluarga Kristen diharapkan menjadi keluarga yang religius dengan sifat atau karakter keberagaman seseorang, ortodoks, iman, kepercayaan, kesalehan, pengabdian dan kekudusan.⁷ Pendidikan karakter mengampuni yang berlandaskan Firman Tuhan haruslah ada dalam kehidupan keluarga Kristen secara khusus kepada anak usia pemuda.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah *bagaimana peranan orang tua dalam membangun karakter mengampuni sesuai iman Kristen pada anak usia pemuda?* Jawaban dari rumusan masalah tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keluarga yang memiliki anak-anak secara khusus pada usia muda.

¹ "Dinamika Hidup Generasi Muda Kristen Indonesia," diakses Desember 1, 2021, <http://bilanganresearch.com/dinamika-hidup-generasi-muda-kristen-indonesia.html>.

² Roma Sihombing, "Kemosotan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (Juni 2019): 17–28.

³ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta, Deepublish, 2020), 1

⁴ Matt Chandler dan Adam Griffin, *Family Discipleship: Memuridkan Keluarga Melalui Waktu Seharian, Momen-Momen Berharga, dan Memori-Memori Bersejarah*, terj. Okdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Katalis, 2020), 32.

⁵ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta, Libri, 2012), 1-2

⁶ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta, Libri, 2012), 21

⁷ Barbara Holdcroft, "What Is Religiosity?," *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006, 89

KAJIAN LITERATUR

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.⁸ Menurut Thomas Lickona, karakter harus dipahami mencakup kognitif, afektif, dan aspek perilaku moralitas. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebaikan.⁹ Menurut KBBI karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Kata karakter berasal dari kata Yunani yang berarti alat ukir atau alat pemahat. Dalam bahasa latin, karakter bermakna: "tools for marking, to engrave." Webster Dictionary memberi arti, "engrave, inscribe." Dengan demikian dapat kita artikan bahwa karakter adalah sebuah pembentukan dalam diri seseorang untuk menjadi sesuatu yang baik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang baik mencakup aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral.¹⁰

Dalam materi *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian dan Kebudayaan RI memberikan 18 nilai dari karakter diantaranya dapat diperhatikan enam nilai karakter¹¹ : (1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (5) Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (6) Tanggung-jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai-nilai karakter yang dituliskan di atas dapat dilihat bahwa karakter pengampun dalam kehidupan berelasi sangat penting untuk tercapainya nilai-nilai mulia dalam diri seseorang. Disinilah peranan keluarga Kristen sangat diperlukan untuk dapat menjadi kesaksian ditengah-tengah sosial.

Landasan Teologis Karakter Keluarga Kristen

Dalam pandangan Kristen, keluarga adalah lembaga terkecil yang pertama kali dibentuk oleh Allah dimana keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat namun yang terpenting. Dari keluarga inilah terbentuknya sebuah komunitas yang besar baik itu Gereja dan Negara. Dick Iverson, dalam bukunya *memulihkan keluarga* (1995) dikutip oleh Hardi Budiyanan menuliskan keluarga sebagaimana atom adalah bahan dasar terkecil pembentuk alam semesta, demikian pula peranan keluarga bagi masyarakat. Keluarga adalah "batu penjuru, dimana di atasnya segala sesuatu dibangun." Keluarga adalah

⁸ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter", *Al-Ulum*, Volume. 14 Nomor 1, (Juni 2014): 269-288, diakses 17 November 2020,

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

¹⁰ Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (Maret 1, 1996): 95.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9-10.

sekelompok orang yang sama-sama asal usul keturunannya; sekelompok orang yang tinggal di bawah satu atap dan lazimnya tunduk pada seorang kepala keluarga; keluarga berarti kesatuan dasar pembentuk masyarakat, bersama dan bekerja sama memelihara serta mendidik anak-anak kandung atau anak angkatnya.”¹²

Keluarga terdiri dari suami, istri dan anak-anak bagi mereka yang dikaruniakan anak kandung ataupun anak-anak adopsi yang masuk dalam keluarga. Allah memiliki tujuan besar dalam keluarga. Tujuan keluarga adalah membangun hubungan dengan Tuhan, reproduksi dan menyatakan karakter Ilahi, menguasai bumi dan melayani.¹³ Dalam menggenapi tujuan Allah dalam keluarga maka betapa pentingnya keluarga berfungsi dengan baik. Ayah, Ibu dan Anak harus memahami fungsinya masing-masing.

Melalui keluarga, Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia (Kej. 7:1, 7, 13. Bnd. Kej. 6:6:18, 49:1,2). Keluarga atau rumah tangga berasal dari kata *therapeia*. Terdapat beberapa arti dari kata *therapeia* : rumah tangga (Mat. 24:45), hamba-hamba (Luk. 9:11; Why. 22:2), penyembahan kepada Allah, dan pelayanan. Bentuk kata kerja dari kata *therapeia* dapat berarti melayani, memelihara, dan memberi perhatian. Dengan demikian maka keluarga bisa adalah komunitas untuk manusia belajar mencerminkan kemuliaan Allah ditengah-tengah sesama manusia. Keluarga juga adalah lembaga dimana Allah memberkati dengan keturunan yang melalui keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak dapat menjadi cerminan kemuliaan Allah. Melalui keluarga pekerjaan misi dapat dinyatakan. Hal ini terjadi karena dalam keluarga Kristen yang sejati, Allah memberikan ajaran untuk saling mengasihi, mendukung, menopang, mengampuni dan menerima dengan segala kelemahan dan kelebihan dalam kasih sebagaimana Kristus mengasihi sebagai kepala dari segala sesuatu yang ada. Dalam keluarga Kristen sejati juga ada persekutuan yang berpusat kepada Allah, kehidupan saling melayani sesama, menerapkan etika Kristen sebagaimana Alkitab nyatakan, pengembangan karakter sebagai anak-anak Allah. Sehingga keluarga menjadi harta yang paling berharga.

Keluarga bukanlah rancangan manusia semata melainkan kehendak Allah dalam panggilan-Nya kepada segenap manusia untuk bersatu dan memenuhi bumi dalam berkat-Nya (Kej. 1:28). Allah memberkati manusia menandai bahwa manusia berada di bawah perlindungan Allah ketika manusia bekerja untuk kemuliaan Allah ditengah-tengah dunia dan Allah memberikan kepada manusia berkat untuk meneruskan keturunan mereka ditengah-tengah dunia.¹⁴ Keluarga Kristen yang dibangun berdasarkan pernikahan Kristen yang dirancang dan ditetapkan oleh Allah sendiri bersamaan dengan penciptaan manusia dan segala ciptaan yang lain.¹⁵ Karakter keluarga Kristen dapat terbentuk berdasarkan pengenalan akan Allah dan senantiasa diajarkan terus-menerus dalam kehidupan keluarga. Dalam kitab Ulangan 6:6-9, Tuhan memberi perintah agar segala yang diperintahkan Allah dapat diajarkan kepada anak-anak secara berulang-ulang.

Pendidikan karakter dalam keluarga Kristen sangatlah jelas bahwa setiap keluarga haruslah senantiasa memberi perhatian kepada anak-anak dan selalu mengajarkannya di setiap kesempatan dan dalam segala aktivitas. Dengan demikian pendidikan karakter dalam keluarga Kristen harus berpangkal pada persekutuan dengan Allah dalam keluarga.

¹² Hardi Budiayana, “Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen”, Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, Vol. 3, no. 2, (September 2018): 137-144. Diakses 17 November 2020. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/25/24>

¹³ Leonardo A. Sjiamsuri, *Keluarga Bahagia Ditengah Perbuahan Zaman*, (Jakarta, Nafiri Gabriel, 2016), 17-19

¹⁴ Adam Clarke, *Genesis 1:28, Adam Clarke's Commentary on The Bible*, 2017. E-Sword X

¹⁵ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Pernikahan Kristen di Tengah Krisis*, (Jakarta, Geneva Insani Indonesia, 2016), 77

Pandangan Alkitab Tentang Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Terdapat perbedaan pola pendidikan karakter secara umum dan pendidikan karakter dalam Kristen. Pendidikan Kristen harus berpangkal pada persekutuan dengan Allah. Allah menjadi pendidik yang utama. Pengajaran Allah dalam sepanjang sejarah manusia dalam Perjanjian Lama dapat dilihat sebagai berikut: (1) Allah mengajar Adam dan Hawa di Taman Eden (Kej. 1-2). (2) Allah mengajar generasi berikutnya, Kain dan Habel, serta keturunan Adam lainnya (Kej. 5:22-24). (3) Allah mengajar Nuh beserta keluarganya sekalipun ada tantangan dan kejahatan manusia yang parah. Sebagai akibatnya, akhirnya manusia dimusnahkan dengan air bah (Kej. 6-8). Lalu Allah memberikan pendidikan dan perjanjian baru bagi Nuh dan keturunannya (Kej. 9:1-17). Allah mengajar generasi berikutnya sesudah Nuh sekalipun akhirnya mereka memberontak, dengan klimaksnya mendirikan Menara Babel (Kej. 11:4). (3) Allah mengajar Abraham (Kej. 12-22). (3) Allah mengajar umat Israel sejak di Mesir dan dalam perjalanan menuju Kanaan, dengan memilih dan mempersiapkan pemimpin dan pendidik, yaitu, Musa, Harun, Miriam, Yosua dan Kaleb. (4) Allah mengangkat para hakim dan imam sebagai pendidik umat. (5) Allah mengajar umat-Nya melalui para nabi untuk menyampaikan kehendak-Nya.¹⁶

Tema utama dari pendidikan Allah baik dalam masa Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru adalah karya penyelamatan Allah bagi manusia yang dikasihi-Nya. Kehendak Allah agar manusia disempurnakan karena Bapa adalah sempurna (Mat. 5:48). Berdasarkan hal tersebut, maka ada tujuh hal berkenaan mengajar dalam Perjanjian Baru:¹⁷ (1) Menjelaskan Firman yang sudah diwahyukan (2Tim. 2:14; 3:16-17). (2) Memperkuat iman (1Tim. 4:6, 11, 16; 6:3-5). (3) Membentuk keharmonisan rumah tangga (1Tim. 6:1-2). (4) Merupakan syarat mutlak bagi pendeta dan pemimpin rohani (1Tim. 3:2; 2Tim. 2:24). (5) Mendorong seseorang untuk membaca, menghayati, dan memberitakan Firman Tuhan (1Tim. 4:13; 2Tim. 4:2). (6) Menjelaskan pertumbuhan iman (2Tim. 2:2). (7) Memuridkan (Mat. 28:19-20, 2Tim 2:2).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru Allah berkehendak untuk pendidikan itu senantiasa ada dalam kehidupan umat percaya dan itu hanya dapat dimulai dari dalam keluarga.

Terbentuknya Karakter Kristen

Karakter Kristen dibentuk melalui komunitas yang salah satunya ialah melalui gereja. hamba Tuhan atau pemimpin gereja diharapkan dapat membantu orang-orang bertumbuh secara rohani dan memiliki wawasan yang berpusat kepada Kristus hingga mencapai kedewasaan karakter. Maka pembentukan karakter Kristen merupakan tugas dari gereja. Gereja sebagai agen utama yang mendorong pertumbuhan rohani, namun itu dibangun di atas Amanat Agung (Mat. 28: 18–20) dan melihat Perintah Agung (Mat 22: 34–40) sebagai bawahannya. Sekalipun ini merupakan tugas dari gereja namun yang terpenting pembentukan karakter itu merupakan karya dari Allah sendiri. Allah bekerja bersama dan memakai komunitas Kristen untuk menghasilkan pertumbuhan rohani dan membentuk karakter tiap anggota. hal ini merupakan proses komunal yang intens untuk bertumbuh dalam hubungan dengan Allah dan menjadi serupa dengan Kristus yang dapat terwujud melalui kuasa Roh Kudus.¹⁸

Pembinaan kerohanian sangatlah penting. Namun apa yang diberitakan dan diajarkan melalui pembinaan yang ada harus diwujudkan dalam pengalaman hidup

¹⁶ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta, ANDI, 2012), 20-21

¹⁷ Ibid, 36

¹⁸ James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic. 2008) 15-23

sehari-hari. Pembentukan karakter bukan terjadi secara instan dan hanya dilakukan sekali saja melainkan proses pembelajaran seumur hidup dengan bergantung penuh kepada Allah dan menjalankan firman-Nya. Orang percaya yang mengalami proses pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani harus mengalami keserupaan dengan Kristus yaitu melalui kuasa Roh, orang percaya memiliki gaya hidup Kristus.

Karakter Kristen terbentuk melalui empat komitmen spiritual atau pilar yaitu: menerima, mengingat, menanggapi, dan berhubungan. “Menerima” mengacu pada kebutuhan orang percaya untuk fokus pada Yesus dan bergantung padanya untuk pembinaan spiritual. Pertama-tama kita harus menyadari bahwa kita perlu bergantung pada Tuhan untuk setiap aspek keselamatan kita, suatu sikap yang diperoleh dari tiga perspektif: (a) rasa dosa yang dalam dan signifikansi salib; (b) kesadaran akan kerinduan jiwa kita dan bagaimana Tuhan membantu kita mengatasinya; dan (c) keyakinan bahwa semua pertumbuhan spiritual yang sejati terjadi oleh kasih karunia Tuhan. Dengan demikian “menerima” berkaitan dengan membiarkan kehancuran kita membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. “Mengingat” menggambarkan proses mempelajari kebenaran tentang diri sendiri dan tentang Tuhan. pilar ini bertujuan (a) untuk memberi tahu orang-orang tentang kabar baik dan menjadikan murid; (b) untuk menciptakan ruang bagi Tuhan melalui kesendirian; (c) untuk belajar dan merenungkan Kitab Suci; (d) menjalani kehidupan belajar; dan (e) untuk percaya bahwa dia adalah yang dia klaim. “Menanggapi” menandakan bahwa formasi spiritual adalah sarana untuk mencapai tujuan terakhir dalam melayani sesama dalam kasih. “Menanggapi” merupakan tanggung jawab spiritual seorang Kristen. “Menanggapi dapat diwujudkan melalui 3 hal, yaitu: membentuk orang Kristen dunia, belajar untuk bersaksi tentang kasih Tuhan dan memberikan perawatan spiritual, dan menumbuhkan semangat keramahan. Semua tanggapan kita bergantung pada kasih karunia Tuhan. “Berhubungan” menekankan pentingnya komunitas dalam formasi spiritual. Pelayanan kita harus mengalir dari kehidupan yang bercirikan menjadi saluran untuk pekerjaan Tuhan di dunia, serta dengan secara aktif memupuk kekudusan dalam jiwa kita. Hal ini bertujuan untuk (a) memberi tahu orang-orang tentang kabar baik dan menjadikan murid; (b) melatih kearifan; (c) menjaga komitmen relasional; (d) menjalani hidup penuh kasih bagi orang miskin dan terpinggirkan dan untuk menghapus prasangka; (e) menangis; (f) menjalani kehidupan yang berintegritas; (g) menggunakan uang kita dengan bijaksana; dan (h) menangani konflik dengan baik dan saling mengampuni.¹⁹

Pandangan Alkitab Tentang Pengampunan

Alkitab sangat menekankan mengenai pengampunan. Penekanan akan pengampunan tentulah berdasarkan salah satu karakteristik Allah sendiri, yaitu kasih dan pengampunan (1Yoh. 1:7-10). Kasih ditunjukkan dengan tindakan Allah yang mencari manusia berdosa (Kej. 3:8-9) dan Allah Bapa mengutus Anak-Nya yang Tunggal untuk mencari dan menyelamatkan manusia berdosa (Luk. 19:10). Kasih Allah kepada manusia menjadi dasar manusia mengasihi sesama sebagaimana dituliskan dalam kitab Yohanes 13:34 *Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi*. Kasih Allah adalah kasih yang tidak bersyarat, penuh kesabaran, lahir dari anugerah-Nya dan menerima sebagaimana adanya diri.²⁰

¹⁹ James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as if the Church Mattered*, 50-181

²⁰ David Powlison, *Memandang Dengan Perspektif Baru: Konseling dan Kondisi Manusia Melalui Lensa Alkitab*, (Surabaya, Momentum, 2011), 195-196

Karakter pengampun dalam Kristen sebagaimana kasih lahir dari Allah, demikian pengampunan. Allah yang lebih dahulu mengampuni segala kesalahan manusia. Relasi manusia dengan Allah telah rusak oleh karena dosa (Yesaya 59:1-2). Tidak ada seorang pun yang baik dan benar (Rom. 3:10-18). Dalam keadaan inilah Allah dalam kasih-Nya bertindak untuk menebus dosa manusia sehingga relasi dapat dipulihkan dengan pengampunan.²¹ Anugerah Allah yang mengampuni melalui Anak-Nya, Yesus Kristus bekerja secara aktif dalam diri pribadi yang telah dibangkitkan dari kematian secara rohani.²² Karakter pengampun harus menjadi bagian dalam diri orang-orang Kristen karena dengan Allah terlebih dahulu mengampuni dan kita juga harus mengampuni sebagaimana dalam Matius 6:14-15 *Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.*

Dengan demikian karakter kasih dan pengampun sangatlah penting dalam kehidupan iman seorang Kristiani. Karakter kasih dan pengampun akan dimengerti dalam didikan keluarga jikalau keluarga berfungsi dengan baik.

Pengampunan adalah salah satu dampak dari kehidupan religious yang akan tercermin jika seseorang memiliki kehidupan religi yang intrinsic. Karakter pengampunan merupakan pergumulan hidup orang beriman yang senantiasa harus ada dalam setiap kehidupan orang percaya. Mengampuni adalah hakikat orang beriman, dimana pengampunan menunjukkan bahwa orang Kristen sudah benar-benar merasakan dan mensyukuri pengampunan yang diberikan oleh Allah. Pengampunan yang sejati mengubah kehidupan orang percaya dan memberi dampak bagi diri sendiri dan orang lain.²³

Pengampunan dalam Tuhan adalah sebuah bentuk mendalam dari transformasi manusia yang menjangkau kedalaman jiwa kita yang hanya dimungkinkan oleh karya Roh Kudus. Dasar pengampunan kita adalah kasih Tuhan. Motivasi pengampunan kita adalah hidup menurut Roh. Sebagai konsekuensi, pengampunan mencakup sebuah transformasi (perubahan) dalam hubungan-hubungan kasih. Menahan pengampunan di mana seharusnya diberikan, adalah sebenarnya penyalahgunaan kasih, yang mengeksploitasi yang lemah dan yang memperluas kekuasaan yang kuat.²⁴ Religiusitas terhadap pengampunan merupakan bagian yang mampu dilakukan jika individu dapat melihat, menafsirkan dan mengasosiasikan pengajaran agama dalam proses kehidupan. Hal ini sebagaimana yang ada dalam teori *bloom taxonomy*. Dalam bukunya *created to learn*, William Yount menjelaskan mengenai teori bahwa terdapat enam tingkatan. (1). Knowledge; (2). Comprehension; (3). Application; (4). Analysis; (5). Sythesis; (6). Evaluation. Dalam ranah kognitif ada istilah bloom taxonomy. Tiga level di bagian bawah disebut low dan tiga bagian di atas disebut high. Tinggi rendahnya tergantung dari seberapa jauh proses apa dalam pemikiran. Jika hanya level know, ini tidak ada artinya karena hanya sampai di ingat bukan paham. Sedangkan pemahaman ada di compherensi. Tetapi inipun hanya satu pemahaman. Pengetahuan adalah sejumlah informasi yang diterima dan mampu diingat. Komperensi/ pemahaman. Apa yang diketahui di kelola menjadi sebuah pemahaman. Aplikasi - peserta didik mampu menerima konsep dan menggunakan konsep untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan konsep/ paham dalam sebuah pemikiran yang berbeda. Pembentukan seseorang dalam kognitif sangat ditentukan oleh pembentukan dan

²¹ Tim Lane dan Paul Trip, *Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi*, (Surabaya, Momentum, 2014), 35-38

²²R.C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah*, (Malang, Dep. Literatur SAAT, 2000), 112-116

²³ Jundo Parasian Siregar, "Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 1, No 1, (Maret 2020): 33

²⁴ Stefanus Marbun, *Keajaiban Pengampunan*, Jakarta: Metanoia. 11

pembiasaan dalam mengelola informasi serta memecahkan masalah dengan informasi yang sudah dipahami. Analisa adalah dimana peserta didik bisa menyusun konsep dan menaruhnya dalam konteks - konteks tertentu. Synthesis/ perpaduan adalah menciptakan sesuatu yang baru dengan menggabungkan ide-ide dari analisis. Evaluasi adalah seorang yang bisa mengevaluasi dengan baik adalah orang yang benar-benar tahu dari berbagai sudut.²⁵ Dalam teori ini dapat dilihat bahwa pengajaran akan menjadi sesuatu yang berdampak jika pengajaran tersebut sampai kepada tingkat evaluation sehingga pengajaran tersebut menjadi suatu hal yang dapat dilakukan dan di dalamnya terdapat pengalaman rohani.

Pengalaman memegang peranan penting dalam proses mengenal Tuhan. Ketika kebenaran diaplikasikan dalam kehidupan, maka kebenaran tersebut akan lebih memunculkan artinya. "Truth becomes 'personal' as one interacts with the living God in carrying out his 'word' in a specific situation."²⁶

Dalam mengampuni terdapat tiga dimensi pengampunan sehingga seseorang dapat dikatakan mengampuni. (1). Mengampuni diri sendiri; (2). Mengampuni orang lain; (3). Mengampuni keadaan. Dalam proses pengampunan, seseorang individu harus memiliki perubahan tanggapan dalam pemikiran terhadap orang yang membuat kesalahan terhadap diri serta akibat dari tindakan kesalahan tersebut. Perubahan tanggapan ini terdapat dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan kesalahan yang dilakukan terhadap diri. Pikiran terhadap kesalahan dan pribadi orang yang bersalah harus diubah menjadi netral atau positif dan tidak memberikan ruang dalam pikiran yang tergantung karena kesalahan dan pribadi yang berbuat kesalahan tersebut.²⁷

Pendidikan Karakter Mengampuni Dalam Keluarga Kristen

Dalam hubungan orang tua terhadap anak, harus ada keseimbangan antara cinta tanpa syarat, pengasuhan spiritual, dan disiplin (Ef 6: 4) dalam konteks pemuridan dan pertumbuhan Kristen (2 Pet 3:18). Mengasuh secara alkitabiah mengharuskan orang tua memahami bahwa anak-anak mereka bukan hanya tidak taat, mereka juga berdosa, dan mereka tidak taat karena mereka berdosa. Karenanya, anak-anak pada akhirnya membutuhkan keselamatan, bukan hanya disiplin orang tua sehingga orang tua dapat menerapkan kasih dan teladan saling mengampuni. Orang tua juga harus menyadari bahwa mereka juga adalah orang berdosa yang sering kali terjebak dengan keegoisan untuk memenuhi kehendak dalam diri keluarga sehingga orang tua perlu mendisiplinkan diri agar tidak keliru dalam mengasuh dan mendidik anak.²⁸

Kehidupan keluarga yang berdasarkan kasih dan pengampunan Allah akan membawa keluarga dapat menjadi kesaksian di tengah-tengah dunia dalam kasih dan pengampunan. Keluarga dapat menerapkan pendidikan yang berdasar kepada demokrasi dimana saling menghargai pendapat satu sama lain dan menemukan solusi di setiap masalah keluarga sehingga sekalipun terdapat gesekan keluarga tetap dalam hubungan saling mengasihi dan saling mengampuni.

²⁵ William Yount, *Created to Learn* (Published by B&H Publishing Group Nashville, Tennessee, 2010), 382 - 391

²⁶ Sylvia Soeherman, "Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya" *veritas* 4/1 (April 2003): 115

²⁷ <https://www.heartlandforgiveness.com/model-and-definition-of-forgiveness>, dikases 2 Oktober 2020.

²⁸ Andreas J. Köstenberger and David W. Jones, *od, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, (Wheaton, Crossway Books, 2004), 153-154

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif dengan model interaktif. Proses analisa dimulai dari pengumpulan data, pengurangan data, data *display*, pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Thomas:1997).²⁹ Subjek penelitian adalah 1 keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu, dan seorang putri anak tunggal berusia 18 tahun. Keluarga ini adalah anggota jemaat penulis yang telah didampingi sejak September 2019. Pengambilan data dilakukan pada Desember 2021 di rumah yang bersangkutan. Penulis melihat subjek yang dipilih penting untuk diteliti karena mereka adalah keluarga Indonesia yang hidup di negara Jepang dengan keterbatasan bahasa dari orang tua namun mampu mendidik putri tunggalnya untuk menerima dan bersedia mengampuni sesama. Selain itu juga keluarga ini dianggap berhasil membawa putrinya untuk belajar Alkitab secara khusus.

Objek penelitian ini dilakukan melalui observasi, yaitu pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka dan direkam. Wawancara dilakukan dengan anak dan keluarganya di rumah mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga JM yang menjadi subjek dalam penelitian memiliki latar belakang suku Manado. Bapak JM dan Ibu JH keturunan Manado namun Ibu JH memiliki keturunan Jepang. Sejak 1996 mereka pindah ke Jepang. Latar belakang pendidikan Bapak JM adalah SMA dan Ibu JH adalah D-3. Secara ekonomi, keluarga ini memiliki pekerjaan tetap dan kehidupan yang layak. Keluarga JH juga melayani sebagai majelis di Gereja. Keluarga JH dikaruniakan 1 orang putri tunggal. Mereka mendapatkan AY 7 tahun setelah mereka menikah. Anaknya AY saat ini kelas 3 SMA berusia 18 tahun.

Di rumah, Ay mendapatkan asuhan yang baik dari orang tua. Sejak kecil Ay dekat dengan ayah dan ibunya. Mereka sering memuji AY jika ia melakukan kebaikan namun tidak segan menegur jika ia salah. Menurut pengakuan Ibu JH dan yang dirasakan AY, didikan di dalam keluarga cukup tegas. Berdasarkan Analisa terhadap keluarga JH, penulis menemukan nilai-nilai karakter Kristen yang dididikan kepada Ay : Religius, kerja keras, pantang menyerah, tanggung jawab, terbuka dengan orang lain, rendah hati, simpati, empati dan demokratis.

Ditemukan dari keluarga JH, anak mereka AY bertumbuh dengan percaya diri dan pantang menyerah. Hal ini terlihat dari semangatnya berjuang sendirian mengurus sekolah karena Bapak JM dan Ibu JH terbatas di dalam membaca dan berbicara bahasa Jepang.

...Mama papa tidak tahu bahasa tapi kasih didikan sampai sekarang, AY dibilang teman-teman hebat karena urus sendiri... (kutipan wawancara dengan AY)

Sebagai seorang Kristen yang tinggal di tengah-tengah orang yang tidak mengenal Tuhan Yesus, AY juga selalu menunjukkan jati dirinya sebagai seorang Kristen berdasarkan ajaran orang tua.

Di kelas cuma AY orang Indonesia dan cuma AY orang Kristen. Hidup dengan mereka AY suka tidak suka. Tapi dari kecil papa mama sudah ajarkan untuk menerima orang Jepang. (kutipan wawancara dengan AY)

²⁹ Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 296–202.

Berdasarkan hasil kelolah data dan *coding*, penulis menemukan tema-tema sehubungan dengan penelitian keterlibatan Keluarga dalam membentuk karakter mengampuni pada anak usia pemuda.

Pendidikan karakter dilakukan sejak kecil

Betapa pentingnya pendidikan karakter dimulai sejak kecil. Hal ini disebabkan oleh perkembangan dan pematangan otak pada diri manusia terjadi di dalam proses yang telah terstruktur dan berkesinambungan.³⁰ Pendidikan karakter sejak kecil memberikan pengaruh positif pada anak saat usianya beranjak dewasa. Dalam penelitian ini, bapak JM dan Ibu JH menyatakan bahwa sejak kecil mereka telah mendidik AY karakter sesuai Firman Tuhan.

Saya ingat sejak dia mulai mengenal orang, sejak kecil mulai dia ikut sekolah minggu. Awalnya dia belum mengerti, dia masuk SD mulai mengerti itu, saya sudah sering apa ajar dia baca Firman Tuhan. (kutipan wawancara dengan Bapak JH)

Tetapi kami hanya selalu menguatkan sama Ayumi agar senantiasa apa dia boleh apa mengikuti apa yang di maunya apa saja temannya itu. Jadi bukannya dia rasa takut tetapi bagaimana kami mengajarkan bagaimana Ayumi bisa menyesuaikan dengan caranya orang jepang itu seperti itu. (kutipan wawancara dengan AY)

Kalau ayumi disakiti AY ingat papa mama bilang jangan balas harus mengampuni ayumi ingat ajaran seperti itu.... AY ingat diajar sejak SD 3 atau 4 (kutipan wawancara dengan AY)

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa ajaran orang tua sejak kecil membentuk karakter yang baik karena ajaran itu juga dihidupi.

Mengajarkan arti hidup sebagai orang Kristen

Mengajarkan kepada anak bagaimana cara hidup sebagai orang percaya juga mempengaruhi perkembangan karakter anak secara khusus mengampuni sesama.

Kalau saya mengajarkan pada AY karena kehidupan orang Kristen ya semua ada di Alkitab. Saya cuma ingatkan Ay kalau ada teman yang berbuat apa tidak baik itu. (kutipan wawancara dengan Ibu JH)

Kalau pergaulan, cuma dari dia sendiri bilang ada yang teman-teman yang iri hati, saya bilang Ay tidak boleh balas bagaimanalah kamu sebagai orang Kristen harus mendoakan mereka. (kutipan wawancara dengan Bapak JM)

Di kelas cuma AY orang Indonesia dan cuma AY orang Kristen. Hidup dengan mereka AY suka tidak suka. Tapi dari kecil papa mama sudah ajarkan untuk menerima. (kutipan wawancara dengan AY)

Pengajaran akan arti hidup sebagai seorang Kristen sejak anak masih kecil sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak dalam mengampuni.

³⁰ Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensormotorik* (Jakarta: Libri, 2011), 95–96.

Mengajarkan pengampunan dosa dalam Kristus

Mengajarkan pengampunan dosa hanya ada di dalam Kristus adalah tema penting di dalam pendidikan mengampuni kepada anak. Pengajaran ini membawa anak menyadari akan dirinya yang berdosa telah diampuni dan sudah selayaknyalah pengampunan itu diberikan kepada orang lain juga.

Ya kalau dari itu kami cuma bilang, ya mana Tuhan Yesus lebih dulu mengampuni, mati di kayu salib menebus dosa-dosa kita, seperti itu Dia rela mati. Jadi bagaimana kita harus mengampuni eee apa teman seperti itu. (kutipan wawancara dengan Ibu JH)

Mengajarkan saling mengampuni dalam keluarga

Penelitian yang dilakukan kepada keluarga JH menunjukkan bahwa sikap terbuka untuk meminta maaf kepada anak maupun sebaliknya diterapkan. Orang tua tidak otoriter terhadap anak.

... pak JM suka bilang maaf kalau ada salah sama AY pak JM suka bilang maaf ya ee kalau kasar buat kata-kata kasar seperti itu pak JM suka bilang maaf ya... (kutipan wawancara dengan Ibu JH)

*Kadang kalau saya tuh apa ya mau bilang kasar ya **jelas tapi saya minta ampun kadang saya juga ungkapkan ke dia maaf ya mama sudah kasar**. Jadi dia melihat saya sudah sampaikan ke AY begitu. Jadi dia karakternya itu tidak jauh dari kami. (kutipan wawancara dengan Ibu JH)*

Keterbukaan di dalam keluarga secara khusus berani minta maaf adalah hal penting untuk mengajarkan kepada anak bagaimana mengampuni.

Mengajarkan proses mengampuni harus terus menerus

Dalam mengajarkan pengampunan kepada anak, perlu disadari akan proses yang berkelanjutan ini. Jika orang tua berhenti mengajarkan dan mendukung pada saat anak belajar mengampuni, maka akan menjadi pelajaran yang negatif pada anak terhadap orang tua. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa orang tua AY selalu mendukung saat ia belajar mengampuni dan terus memotivasi untuk mendoakan orang yang bersalah.

Jadi ya itu lah kadang-kadang AY pulang tidak berhasil. Apa yang dia lakukan itu kadang kadang tidak sesuai. Mungkin dia pikir dengan berdoa semua langsung berdamai tapi dia berusaha. Kadang dia pulang bilang pa mereka sudah mau berdamai mereka sudah mau mengampuni. Ya saya cuma bilang puji Tuhan lah, kita bawa saja dalam doa aja ga usah kita menghakimi mereka apa lagi mereka bukan orang percaya mereka tidak mengenal Kristus jadi kamu harus begitu, memang sulit ya kamu satu-satunya. (kutipan wawancara dengan Bapak JM)

Memang kadang-kadang AY juga dia merasa itu awal-awal itu dia merasa tidak berhasil ya dengan apa yang dia lakukan sesuai dengan apa yang saya sampaikan harus belajar dari Firman Tuhan, harus belajar mengampuni, terus jangan membalas apa yang mereka perbuat kita harus mendoakan mereka. (kutipan wawancara dengan Bapak JM)

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan memberikan dorongan untuk terus berproses untuk mengampuni adalah hal yang harus dilakukan di dalam membangun karakter mengampuni.

Mengajarkan berdoa bagi orang yang menyakiti

Firman Tuhan menyatakan dengan tegas bahwa harus berdoa bagi musuh (Mat. 5:44). Dengan mengajarkan anak untuk berdoa bagi orang-orang yang menyakiti akan memberikan damai sejahtera di dalam hati. Dalam keluarga JH sangat menekankan hal ini, yaitu berdoa bagi yang menyakiti sehingga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.

Saya selalu ajarkan dia mendoakan mereka doakan mereka tidak usah balas doakan mereka kita tidak perlu marah dan menghakimi mereka. Kita tidak perlu menghakimi mereka tidak perlu marah terhadap mereka. Kita bawa dalam doa tunjukan sikap kita kalau kita tidak membenci mereka. (kutipan wawancara dengan Bapak JM)

Keterlibatan orang tua dalam membangun karakter mengampuni adalah tindakan yang terus menerus diajarkan dan dilakukan. Orang tua tidak boleh bosan dalam mendidik anak. Semangat juang inilah yang dapat memberikan teladan kepada anak saat usia mereka sudah pemuda atau dewasa. Sekalipun ada tantangan dari diri anak yang bosan atau bermain HP namun semangat ini harus terus ada.

Kalau sekarang di aga cerita saya telusuri baru dia mau terbuka. Saat kami makan, di mobil. saya suka di mobil bercerita. Cuma kadang kadang dia tidak suka cerita karena HP tapi saya tidak pernah bosan bertanya. Saya tanya AY bagaimana disekolah saya tidak bosan bertanya. (kutipan wawancara dengan Bapak JM)

Penelitian kepada keluarga JM juga memperlihatkan bahwa mengajarkan anak pada saat usia muda dapat dilakukan dengan bertukar pikiran. Hal ini karena anak semakin dewasa sedang mencari identitas diri dan sedang belajar untuk mengaplikasikan ajaran dengan realita. Sehingga orang tua perlu bertukar pikiran dengan anak sehingga terjadi komunikasi yang baik di tengah tantangan pada diri anak.

Kadang-kadang saya berdebat bertukar pikiran. Kadang-kadang dia bilang dalam pikiran dia tidak masuk akal Firman Tuhan ini. (kutipan wawancara dengan Bapak JM)

SIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan tentang pendidikan karakter mengampuni dalam keluarga Kristen

Pertama, keluarga saat ini diperhadapkan dengan kemerosotan karakter dengan pesatnya tindak kriminal baik secara verbal dan fisik. Kondisi ini sangat memperhatikan karena semua pembentukan terjadi dalam keluarga.

Kedua, keluarga adalah lembaga yang terkecil namun yang terpenting untuk berkembangnya suatu kota, bangsa dan negara. Jika karakter baik tidak ada dalam pendidikan anak maka keluarga akan hancur.

Ketiga, keluarga harus menyadari bahwa kasih dan pengampunan Allah telah diberikan kepada setiap pribadi dengan tujuan pemulihan relasi antara Allah dan manusia, manusia dengan sesama.

Keempat, Alkitab mengajarkan betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga oleh karena sejak semula Allah terlebih dahulu mendidik umat-Nya agar karakter umat-Nya diubahkan kerarah-Nya. Karakter yang dibentuk Allah adalah mengampuni dengan dasar kasih. Ketika setiap individu memiliki karakter tersebut maka kehidupan toleransi dan keharmonisan akan berjalan baik. Dengan demikian betapa pentingnya keluarga menerapkan pendidikan karakter berdasarkan ajaran Alkitabiah dimana Allah adalah pengasih dan pengampun.

Kelima, keterlibatan orang tua dalam membangun karakter mengampuni sebaiknya dimulai dari masa kecil anak dan diterapkan secara praktik dalam kehidupan keluarga.

Saran

Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih dalam pada aspek penerimaan anak usia muda terhadap pendidikan karakter mengampuni oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyana, Hardi. "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, Vol. 3, no. 2. September 2018. Diakses 17 November 2020.
- Chandler, Matt, dan Adam Griffin. *Family Discipleship:Memuridkan Keluarga Melalui Waktu Sehari-hari, Momen-Momen Berharga, dan Memori-Memori Bersejarah*. Diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Katalis, 2020.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensormotorik*. Jakarta: Libri, 2011.
- Lickona, Thomas. "Eleven Principles of Effective Character Education." *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (Maret 1, 1996): 93–100.
- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Sihombing, Roma. "Kemosrotan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Penndidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (Juni 2019): 17–28.
- "Dinamika Hidup Generasi Muda Kristen Indonesia." Diakses Desember 1, 2021. <http://bilanganresearch.com/dinamika-hidup-generasi-muda-kristen-indonesia.html>.
- Clarke, Adam Genesis 1:28, *Adam Clarke's Commentary on The Bible*, 2017. E-Sword X
- Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter", *Al-Ulum*, Volume. 14 Nomor 1. Juni 2014. Diakses 17 November 2020,
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensormotorik*. Jakarta: Libri, 2011.
- GP, Harianto *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta, ANDI, 2012.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta, Libri, 2012.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta, Libri, 2012.
- Holdcroft, Barbara. "What Is Religiosity?". *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, September 2006.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Köstenberger, Andreas J. and David W. Jones, ed, *Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton, Crossway Books, 2004.
- Lickona, Thomas *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland:Bantam books, 1991.
- Lickona, Thomas. "Eleven Principles of Effective Character Education." *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (Maret 1, 1996): 93–100.
- Lumintang, Stevri Indra dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Pernikahan Kristen di Tengah Krisis*. Jakarta, Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Marbun, Stefanus, *Keajaiban Pengampunan*, Jakarta: Metanoia.
- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Powlison, David *Memandang Dengan Perspektif Baru: Konseling dan Kondisi Manusia*

- Melalui Lensa Alkitab. Surabaya, Momentum, 2011.
- R.C, Sproul. Kaum Pilihan Allah. Malang, Dep. Literatur SAAT, 2000.
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Yogyakarta, Deepublish, 2020.
- Sjjamsuri, Leonardo A. Keluarga Bahagia Ditengah Perbuahan Zaman. Jakarta, Nafiri Gabriel, 2016.
- Tim Lane dan Paul Trip, Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi. Surabaya, Momentum, 2014.
- Wilhoit, James C. Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community. Grand Rapids, MI: Baker Academic. 2008.
- “Dinamika Hidup Generasi Muda Kristen Indonesia.” Diakses Desember 1, 2021.
<http://bilanganresearch.com/dinamika-hidup-generasi-muda-kristen-indonesia.html>.
- Siregar, Jundo Parasian “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan,” Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 1, No 1, (Maret 2020): 33
- Yount, William, Created To Learn. Published by B&H Publishing Group Nashville, Tennessee, 2010.
- Soeherman, Sylvia, “Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya”
Veritas 4/1 (April 2003): 115
<https://www.heartlandforgiveness.com/model-and-definition-of-forgiveness>, dikases 2 Oktober 2020.